

**PENGARUH TINGKAT HUTANG, PROFITABILITAS, DAN INTENSITAS
PERSEDIAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri
yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)**



SKRIPSI

**Disusun untuk penulisan Skripsi
Program S-1 Ilmu Ekonomi
Program Studi Akuntansi**

Disusun Oleh:

INDAH MURYANINGRUM

11201183

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
BANK BPD JATENG**

SEMARANG

2024

PENGARUH TINGKAT HUTANG, PROFITABILITAS, DAN INTENSITAS PERSEDIAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang
Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)**

Indah Muryaningrum
11201183

Program Studi Akuntansi STIE Bank BPD Jateng
e-Mail : indahmuryaningrum02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat hutang, profitabilitas, dan intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak. Sumber data yang diambil merupakan laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022, yang diperoleh melalui platform resmi BEI. Dalam sektor ini terdapat populasi sebanyak 57 perusahaan, dan dengan menggunakan metode purposive sampling didapatkan sebanyak 7 perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan adalah kuantitatif. Data diuji dengan menggunakan SPSS versi 23 dengan menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, dan intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: penghindaran pajak, tingkat hutang, profitabilitas, intensitas persediaan

Abstract

This research aims to examine the influence of debt levels, profitability and inventory intensity on tax avoidance. The data source taken is the financial reports of manufacturing companies in various industrial sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for 2018-2022, which were obtained through the official BEI platform. In this sector there is a population of 57 companies, and by using the purposive sampling method, 7 companies were obtained which will be used as samples in this research. The analytical method used is quantitative. The data was tested using SPSS version 23 using the classic assumption test, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing. The results of this research found that debt levels have a positive and significant effect on tax avoidance, profitability has a positive and significant effect on tax avoidance, and inventory intensity has a positive and significant effect on tax avoidance.

Keywords: Tax avoidance, debt level, profitability, inventory intensity

1. Pendahuluan

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang diperoleh dari iuran wajib, seperti yang ditetapkan dalam UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, menjelaskan bahwa pajak adalah sumbangan yang tak terhindarkan bagi individu atau perusahaan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang - Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung, digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Warga negara Indonesia yang terikat oleh kewajiban pajak diarahkan untuk membayarkan sebagian pendapatan ke kas negara. Namun, di dunia nyata hubungan antara wajib pajak dan fiskus seringkali tidak memiliki kesamaan tujuan dalam interpretasi. Untuk orang pribadi, pajak adalah sumber pembiayaan negara yang dibutuhkan untuk pembangunan nasional. Sementara itu berbeda bagi perusahaan, pajak bukanlah sumber pendapatan melainkan merupakan sumber beban yang harus dibayar karena pajak dapat mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan berusaha menghindari beban pajak dengan melakukan tindakan penghindaran pajak (Warga Dalam & Novriyanti, 2020).

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah salah satu bagian dari manajemen pajak yang digunakan untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh Wajib Pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutangnya tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan. Penghindaran pajak merupakan salah satu penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak (Indriani & Juniarti, 2020). Penghindaran pajak adalah praktik yang dilakukan emiten dalam menekan jumlah beban pajak yang dibayarkan menjadi rendah. Dapat diinterpretasikan bahwa penghindaran pajak sebagai pengaturan untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan meninjau akibat pajak yang ditimbulkan, sedangkan pembayaran pajak ini sebagai bentuk tanggungjawab secara tidak langsung dalam distribusi pemerintah yang dilakukan (Mardiana & Purwaningsih, 2023).

Permasalahan penghindaran pajak ini dapat dikatakan unik karena di satu sisi penghindaran pajak dianggap sah dan tidak melanggar hukum, namun di sisi lainnya dapat mengurangi pendapatan negara dan menjadi hal yang tidak diinginkan oleh pemerintah. Dalam praktiknya, upaya pemerintah untuk memungut pajak terhambat oleh beberapa hambatan, salah satunya adalah praktik penghindaran pajak. Secara konseptual, penghindaran pajak sebagai praktik legal, sebab hal ini tidak melampaui peraturan tentang perpajakan. Hal ini dilakukan perusahaan untuk memangkas beban yang dihasilkan dari pajak, caranya dengan mengambil celah pada peraturan perpajakan.

Berdasarkan informasi dari www.liputan6.com, kasus yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yaitu PT Garuda Metalindo (BOLT). Pada awal tahun 2018 nilai hutang jangka pendek perusahaan meningkat senilai Rp48 miliar, sehingga pada Juni 2018 nilai hutang jangka pendek perusahaan mencapai Rp200 miliar. PT Garuda Metalindo memanfaatkan modal yang diperoleh dari pinjaman atau hutang untuk menghindari pembayaran pajak yang harus ditanggung perusahaan. Dalam hal ini, Garuda Metalindo secara badan sudah terdaftar dalam perseroan terbatas, akan tetapi dari segi permodalan perusahaan tersebut menggantungkan hidup dari hutang afiliasi. Lantaran modalnya dimasukkan sebagai hutang untuk mengurangi pajak. PT Garuda Metalindo melakukan kegiatan *tax avoidance* dengan cara memanfaatkan modal yang diperoleh dari pinjaman atau hutang, dengan demikian perusahaan yang melakukan pembiayaan dengan hutang, maka akan ada biaya bunga yang harus dibayarkan, semakin besar hutang maka

semakin besar juga biaya bunga yang ditanggung perusahaan. Biaya bunga yang besar akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2018 - 2022, Berikut peneliti sajikan tabel data hasil penghitungan rata-rata perkembangan variabel-variabel yang akan diuji adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rata-rata Perkembangan Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022

	2018	2019	2020	2021	2022	Rata - rata
Tingkat Utang	39,24%	34,46%	27,99%	29,57%	32,96%	32,84%
Profitabilitas	9,57%	9,05%	5,35%	8,48%	8,28%	8,14%
Intensitas Persediaan	18,75%	17,25%	13,80%	16,57%	18,81%	17,04%
Penghindaran Pajak	30,76%	31,17%	27,24%	21,42%	17,50%	25,62%

Sumber: Data diolah dari www.idnfinansial.com dan www.idx.com, 2023

Jika diperhatikan lebih detail berdasarkan pada Tabel 1.1, terlihat bahwa perusahaan-perusahaan dari sektor aneka industri memiliki perbedaan. Selama periode 2018-2022, Ada indikasi penggunaan strategi menghindari pajak yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut, Sebab rata-rata tingkat penghindaran pajak selama lima tahun studi adalah sebesar 25,62%, namun pada tahun 2022, tingkat penghindaran pajak menurun menjadi 17,50%. Fenomena ini menunjukkan variasi dalam pola penghindaran pajak di sektor aneka industri, di mana pada tahun 2022, perusahaan membayar pajak di bawah standar yang ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020, yang menetapkan tarif 22% untuk tahun 2022.

Salah satu cara perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak yaitu dengan tingkat hutang. Tingkat hutang mencerminkan seberapa besar perusahaan menggunakan dana dari sumber eksternal untuk kegiatan operasionalnya. Perusahaan dapat memanfaatkan tingkat hutang untuk menurunkan pendapatannya, dengan demikian mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayarkan (Brigham & Houston, 2011). Dari analisis Tabel 1.1, terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara tahun 2021 dan 2022, di mana tingkat hutang (DER) meningkat dari 29,57% menjadi 32,96%, sementara CETR perusahaan mengalami penurunan dari 21,42% menjadi 17,50%. Peristiwa ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Saputra (2017), bahwa perusahaan cenderung lebih memilih untuk berhutang daripada menggunakan modal internal untuk mengurangi beban pajak, sehingga semakin tinggi tingkat hutang maka semakin rendah pajak yang dibayarkan perusahaan.

Faktor lain yang dapat mendorong perusahaan untuk terlibat dalam penghindaran pajak yaitu profitabilitas. Kasmir (2012:196) mendeskripsikan profitabilitas sebagai cerminan dari kapabilitas perusahaan dalam meraih profit dan mengindikasikan seberapa efisien manajemen perusahaan tersebut. Kinerja ini tercermin dari keuntungan yang didapat dari aktivitas penjualan

dan investasi. Pemanfaatan indikator ini memberikan gambaran tentang efisiensi keseluruhan operasi perusahaan. Profitabilitas yang tinggi dapat memberikan perusahaan lebih banyak ruang untuk merancang perencanaan pajak dengan lebih fleksibel. Terdapat beragam ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas, termasuk Return On Asset (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan semakin tinggi hal ini yang mendorong perusahaan menjadi agresif terhadap pajak. Namun sebaliknya apabila perusahaan dengan laba yang rendah, maka akan memiliki beban pajak yang rendah bahkan tidak akan membayar pajak bila perusahaan mengalami kerugian (Putri, 2019).

Selain tingkat hutang dan profitabilitas, terdapat faktor lain yang menyebabkan praktik penghindaran pajak yaitu intensitas persediaan yang dikelola oleh perusahaan (Hidayat & Fitria, 2018). Berdasarkan pada aturan PSAK No.14 tentang persediaan, mengatur biaya yang timbul akibat kepemilikan persediaan yang tinggi harus di keluarkan dari biaya persediaan dan diakui pada biaya dalam periode terjadinya biaya. Dengan besarnya biaya tambahan yang muncul dalam pemeliharaan, penyimpanan, kerusakan dan perawatan persediaan maka biaya yang timbul dapat menunda pembayaran pajaknya, maka hal ini bisa dikatakan perusahaan berusaha melakukan penghindaran pajak.

Bukti empiris penelitian yang mendukung teori diatas diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati & Purwaningsih, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Hutang Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran pajak” yang menyatakan bahwa hasil dari pengujian parsial pada taraf signifikansi sebesar 5% menunjukkan apabila variabel profitabilitas punya nilai signifikansi sejumlah 0,003 yang artinya profitabilitas memberikan pengaruh positif pada penghindaran pajak. Untuk variabel tingkat hutang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sejumlah 0,041 yang artinya tingkat hutang memberi pengaruh negatif pada penghindaran pajak. Variabel intensitas aset tetap memperlihatkan jika nilai signifikansi sebanyak 0,768 artinya variabel intensitas aset tetap tidak memberi pengaruh pada penghindaran pajak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Bulawan, dkk, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI” yang menyatakan bahwa hasil dari olah data dimana nilai t-hitung -3,810 dan t signifikansi ($t < 0,05$) yaitu 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* tetapi berpengaruh negatif terhadap nilai CETR. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t hitung 3,311 dan t signifikansi ($t < 0,05$) yaitu 0,003 sehingga dapat disimpulkan bahwa Leverage berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t hitung -1.598 dan t signifikansi ($t > 0,05$) yaitu 0,121 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak” yang menyatakan bahwa Hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada penghindaran pajak. Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,033 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,115. Nilai signifikansi $0,033 < 0,050$ menandakan bahwa profitabilitas berpengaruh pada ETR sebagai proksi penghindaran pajak. Nilai koefisien regresi sebesar -0,115

menunjukkan hubungan negatif antara profitabilitas dengan ETR. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah ETR perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,380. Nilai signifikansi $0,000 < 0,050$ menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh pada penghindaran pajak. Nilai koefisien regresi sebesar 0,380 mempunyai arti terdapat hubungan positif antara capital intensity dan penghindaran pajak. Selanjutnya Hipotesis ketiga pada penelitian ini menyatakan bahwa inventory intensity berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,354. Nilai signifikansi $0,000 < 0,050$ mengindikasikan bahwa inventory intensity berpengaruh pada penghindaran pajak. Nilai koefisien regresi sebesar 0,354 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara inventory intensity dengan penghindaran pajak. Jika inventory intensity perusahaan tinggi, nilai ETR akan mengalami penurunan yang disebabkan oleh biaya tambahan dari persediaan yang bertindak sebagai pengurang laba.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Maulidya & Purwaningsih, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Tingkat Utang Terhadap Penghindaran Pajak” yang menyatakan bahwa Temuan pengujian statistiknya t memperlihatkan jika profitabilitas (*Return On Asset*) angka signifikansinya $0,110 > 0,05$ sehingga bisa diinterpretasikan profitabilitas (*Return On Asset*) tidak berdampak pada penghindaran pajak. Rasio likuiditas (*Current Ratio*) memiliki tingkat signifikansi antara $0,018 < 0,05$ sehingga bisa diinterpretasikan likuiditas (*Current Ratio*) mempunyai dampak positif pada penghindaran pajak. Rasio tingkat utang (*Debt to Equity Ratio*) level signifikansi $0,049 < 0,05$ sehingga ditegaskan tingkat utang (*Debt to Equity Ratio*) memiliki dampak positif pada penghindaran pajak.

Pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya, masih terdapat ketidakkonsistenan yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat kembali topik mengenai penghindaran pajak dengan variabel-variabel yang mendukungnya. Sehingga penulis tertarik untuk memilih variabel-variabel tersebut dengan mengubah proksi dari variabel profitabilitas untuk dilakukan penelitian. Selain variabel-variabel tersebut, terdapat pula variabel lain yang dipilih penulis karena pada penelitian sebelumnya memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Variabel tersebut terdiri dari, tingkat hutang, profitabilitas, intensitas persediaan dan penghindaran pajak. Alasan penulis memilih sampel aneka industri karena sesuai dengan fenomena yang diperoleh bahwa sektor aneka industri menghasilkan profitabilitas yang cukup besar maka bila profitabilitas entitas naik mengakibatkan pajak yang dikenakan ikut meningkat sehingga berdampak pada penghindaran pajak. Harapannya, penelitian ini dapat mengonfirmasi temuan sebelumnya. Keunikan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan dan penambahan variabel intensitas persediaan dalam penghindaran pajak. Penambahan variabel independen intensitas persediaan, sebagaimana disarankan oleh penelitian sebelumnya untuk memasukkan faktor-faktor independen tambahan yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak, memberikan dimensi baru pada penelitian ini. Perusahaan yang mengelola persediaannya dengan intensitas yang tinggi memiliki kemungkinan lebih kecil untuk membayar pajak dalam jumlah besar. Selain itu, sampel yang diteliti dalam penelitian ini memiliki cakupan yang berbeda dari sebelumnya, mencakup perusahaan manufaktur sektor aneka industri dalam periode penelitian dari tahun 2018 hingga 2022. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data empiris mengenai bagaimana tingkat hutang, profitabilitas, dan Intensitas Persediaan memengaruhi penghindaran pajak.

Manfaat bagi perusahaan dari penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada perusahaan mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi strategi penghindaran pajak, sehingga perusahaan dapat memperbaiki pendekatan perpajakan mereka secara hukum dan optimal. Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan menjadi pijakan yang kokoh untuk penelitian lebih lanjut. Studi selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel atau perluasan cakupan studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang perencanaan pajak perusahaan. Dengan demikian, semoga penelitian ini menjadi acuan berharga bagi peneliti lainnya dalam mengembangkan bidang penelitian terkait di masa depan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Agensi

Teori agensi, yang juga dikenal sebagai Agency Theory, menggambarkan dinamika-dinamika antara prinsipal dan agen dalam struktur organisasi. Dengan kata lain, teori agensi merupakan kontrak antara principal (pemilik) yang melibatkan agen (orang lain) untuk melakukan jasa atas nama principal dan mendelegasikan wewenang seluruhnya yang bertujuan untuk pengambilan keputusan kepada agen. Manajemen akan melaporkan hasil kinerjanya kepada principal melalui laporan keuangan. Pendelegasian wewenang kepada agen dapat menyebabkan manajemen mendapat banyak informasi daripada dengan principal. Hal tersebut membuat principal untuk lebih memonitoring tindakan yang dilakukan oleh manajemen agar tidak melakukan tindakan yang hanya berespek pada kepentingan pribadi (Jensen and Meckling, 1976). Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan relasi agensi diibaratkan adanya kerjasama diantara satu orang ataupun lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lainnya (agen), agen bertanggung jawab dalam melaksanakan keinginan prinsipal, termasuk membuat beberapa keputusan agen sendiri. Menurut Asumsi Eisenhardt (1989), teori keagenan mempunyai tiga asumsi dasar yang ada pada manusia, dimana berisi yaitu :

- Self Interest : memikirkan kepentingan dan tujuan pribadi masing-masing.
- Bounded Rationality : daya pikir pandangan masa yang akan datang terbatas.
- Risk Averse : cenderung untuk meminimalisir dan menghindari risiko.

Teori agensi memiliki hubungan terhadap tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Dimana keadaan tersebut disebabkan oleh perbedaan kepentingan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan informasi antara principal dan agen. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak (Utomo, 2019). Sehingga perusahaan akan melakukan berbagai kebijakan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan, salah satunya mengurangi beban pajak perusahaan (Retnaningdy & Cahaya , 2021).

Hubungan teori agensi dengan penghindaran pajak yaitu apabila pengelolaan manajemen terhadap perusahaan kurang baik maka akan menimbulkan konflik atau agency problem yang akan merugikan berbagai pihak. Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan perusahaan berdasarkan teori agensi akan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak atau pihak manajemen perusahaan yang akan berdampak pada upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Menurut (Bulawan, dkk, 2023), Penghindaran pajak merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terhutang.

2.2 Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak adalah usaha yang dikerjakan oleh perusahaan demi meminimalkan jumlah pajak yang wajib dibayarkan, sementara tetap beroperasi dalam batas-batas legal. (Mulyana dkk, 2020) mengemukakan bahwa penghindaran pajak melibatkan strategi untuk mengurangi pembayaran pajak secara substansial dengan mematuhi ketentuan hukum perpajakan yang berlaku.

Menurut Kessler (2004), strategi penghindaran pajak dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama. Pertama, ada penghindaran pajak yang diizinkan secara hukum, yang memiliki tujuan positif untuk mengelola kewajiban pajak secara sah tanpa melibatkan praktik penipuan atau transaksi palsu. Kedua, terdapat penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan, yang cenderung memiliki motif kurang etis. Dalam kasus ini, pihak yang terlibat berupaya mengurangi beban pajak dengan metode-metode yang melanggar aturan hukum atau norma yang masih digunakan. Penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan sering melibatkan praktik-praktik yang bertujuan mengelakkan pajak dengan metode yang tidak sah, seperti transaksi palsu atau skema yang merugikan pihak berwenang.

Menurut Pohan (2017), penghindaran pajak memiliki dua tujuan utama. Tujuan awalnya adalah untuk mengurangi beban pajak dengan menggunakan metode yang telah disahkan oleh hukum pajak. Sementara itu, tujuan kedua adalah untuk memberikan keuntungan kepada wajib pajak dengan cara meminimalkan kewajiban pajak yang terutang melalui pemanfaatan celah-celah hukum pajak.

2.3 Tingkat Hutang

Tingkat hutang menurut Kasmir (2014), merupakan suatu indikator yang dipakai untuk menilai seberapa besar modal yang perusahaan miliki. Sementara menurut Prapitasari & Safrida (2019), rasio leverage merupakan rasio tentang mencerminkan seberapa besar hutang yang dipergunakan perusahaan untuk mendanai operasi dan kegiatan bisnisnya, serta dapat memberikan gambaran tentang tingkat risiko kegagalan pembayaran utang yang dimiliki oleh perusahaan yang tercermin dari struktur modalnya.

Rasio tingkat hutang mencerminkan keterkaitan antara jumlah utang yang dimiliki perusahaan dengan modal atau asetnya. Angka ini memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan dapat mengalokasikan hutang atau sumber pendanaan eksternal dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan yang tercermin dalam modalnya (Harahap, 2015:306 dalam Sari, 2019). Sementara menurut Fionasari et al. (2020), Semakin tinggi angka rasio tingkat hutang menunjukkan peningkatan dalam pemanfaatan dana yang diperoleh oleh perusahaan dari hutang pihak ketiga, yang kemudian akan meningkatkan kewajiban pembayaran bunga. Ini mengakibatkan turunnya laba bersih yang diperoleh, akibatnya jumlah pajak yang harus diserahkan oleh perusahaan akan mengalami penurunan..

Menurut Utami (2019), dalam konteks bisnis terdapat tiga jenis leverage yang memiliki peran penting, yaitu operating leverage, financial leverage, dan combination leverage. Sementara itu, leverage combination merupakan kombinasi dari kedua leverage sebelumnya, di mana perusahaan mengoptimalkan penggunaan aset dan modal untuk mencapai tingkat efisiensi dan profitabilitas yang optimal.

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat pengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasi bisnis standarnya. Angka ini memberikan indikasi tentang kapabilitas perusahaan dalam mencapai profitabilitas dari semua operasi intinya (Ali & Faroji, 2021 dalam Ivena, 2022),. Di sisi lain, Dalam pandangan Prayogi, dkk. (2020), menjelaskan bahwa profitabilitas digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam meraih keuntungan atau laba dalam periode waktu tertentu. Perusahaan yang mencatat tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih unggul dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan Henry (2018), rasio profitabilitas dijadikan alat oleh perusahaan untuk menilai seberapa baik perusahaan tersebut dalam meraih laba dari operasionalnya dalam periode waktu tertentu. Selanjutnya, Menurut Kasmir (2018), profitabilitas adalah parameter yang dipakai untuk mengevaluasi kapabilitas suatu entitas dalam meraih keuntungan dari investasi dan penjualan. Dalam penelitian ini, ROA dianggap sebagai ukuran efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang diperoleh, baik dari modal internal maupun eksternal, tercermin dalam profitabilitasnya, karena Return on Assets (ROA) mengukur sejauh mana aset tersebut dimanfaatkan secara optimal. Investor bisa mengevaluasi sejauh mana kehandalan perusahaan dalam mengurus aset-asetnya. ROA juga dapat mengevaluasi kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan profit dari investasi serta penjualan yang sudah terjadi sebelumnya sebagai dasar proyeksi di masa mendatang.

2.5 Intensitas Persediaan

Intensitas Persediaan adalah indikator yang mengukur seberapa luas pengelolaan persediaan oleh Perusahaan. Bila jumlah barang yang tersimpan oleh perusahaan meningkat, maka pengeluaran yang diperlukan untuk mengurus persediaan juga akan naik. Keterlibatan perusahaan dalam menanam modal di persediaan gudang bisa berujung pada kenaikan pengeluaran untuk penyimpanan serta pemeliharaan persediaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi keuntungan perusahaan.

Berdasarkan studi yang dilaksanakan oleh Anindyka dkk. (2018), Intensitas Persediaan atau yang lebih dikenal sebagai Inventory Intensity, adalah parameter yang menandakan seberapa besar alokasi persediaan yang dikerjakan oleh suatu perusahaan. Apabila jumlah barang yang dimiliki oleh perusahaan cukup melimpah, maka biaya yang dikeluarkan untuk merawat persediaan juga akan melonjak. Dengan munculnya pengeluaran ekstra terkait persediaan yang dicatat sebagai beban saat pengeluaran tersebut timbul, hal ini dapat berpotensi menurunkan laba perusahaan.

Menurut riset yang dirujuk oleh Sinaga dan Malau (2021), Inventory intensity adalah metrik yang mencerminkan jumlah investasi dalam persediaan suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat persediaan signifikan, biaya yang harus dipikul oleh perusahaan juga akan meningkat. Semakin besar jumlah dana yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperbesar investasi dalam persediaan, semakin tinggi potensi penurunan keuntungan perusahaan.

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Penghindaran Pajak

Pada studi ini, tingkat utang dihitung menggunakan proporsi Rasio hutang terhadap Ekuitas (DER). Kasmir (2014) dalam Hidayat (2018) menjelaskan bahwa DER merupakan indikator instrumen yang dipakai untuk menilai seberapa jauh ekuitas suatu perusahaan ditopang oleh utang, yang menggambarkan seberapa besar beban utang perusahaan relatif terhadap ekuitas yang dimiliki atau dalam istilah lain, rasio ini mencerminkan kapabilitas kemampuan perusahaan dalam mengelola segala kewajiban, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam kenyataannya entitas sering memerlukan tambahan dana untuk memenuhi kebutuhan keuangan dan salah satu alternatif untuk memperoleh sumber pendanaan adalah dengan mengambil pinjaman modal. Peminjaman modal memiliki kapasitas untuk menghasilkan sumber dana yang lebih dinamis karena tidak dibatasi secara substansial, mendorong manajemen untuk menjadi lebih kreatif dan proaktif dalam mencari solusi untuk memenuhi kewajiban pembayaran utangnya.

Ketika tingkat hutang perusahaan meningkat, besarnya kewajiban bunga dari hutang juga bertambah. Dampaknya dapat mengarah pada penurunan profitabilitas perusahaan yang berpotensi mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Tingginya tanggungan bunga bisa mendorong perusahaan untuk cenderung kurang aktif dalam mencari cara untuk menghindari pajak. Temuan dari (Bulawan et al., 2023), (Dyah & Purwaningsih, 2023), dan (Maulidya & Eny Purwaningsih, 2023) menyokong ide bahwa leverage mempengaruhi praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat utang diduga memiliki dampak pada penghindaran pajak.

Tingkat utang mempunyai dampak pada penghindaran pajak berarti naik turunnya level utang berdampak pada penghindaran pajak. Dalam jurnal rujukan Hinsar (2021) tingkat utang berdampak positif pada penghindaran pajak karena jika entitas melaksanakan tindakan berutang maka akan meningkatkan biaya bunga yang dapat mengurangi beban pajak yang dibayarkan tetapi jika entitas didalam mendanai operasional memakai pembiayaan bersumber dari utang bisa menimbulkan entitas itu menghasilkan rasio utang jadi besar serta pembayaran beban bunga juga jadi besar membuat entitas bisa memperhatikan guna tidak menjalankan pembiayaan memakai utang secara berlebihan. Pemakaian utang berjumlah tinggi bisa mengakibatkan risiko besar ditanggung entitas, maka manajemen entitas akan berperilaku kehati-hatian serta tidak memakai risiko besar guna menjalankan penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernawati & Purwaningsih (2022) menunjukkan hasil bahwa tingkat hutang berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Ini menjabarkan makin tinggi level hutang perusahaan akan mengakibatkan perusahaan punya level beban bunga makin besar yang bisa memberi pengaruh pengurangan laba perusahaan yang membuat perusahaan dapat meminimalkan tingkat penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

H1 : Tingkat hutang berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.6.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah return of asset (ROA). Teori agensi menjelaskan hal yang mengacu para agent untuk meningkatkan laba perusahaan. Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan Return On Assets (ROA). ROA erat kaitanya pada laba bersih perusahaan termasuk

juga pengenaan pajak penghasilan (Dewanti & Sujana, 2019). Profitabilitas perusahaan terhadap penghindaran pajak akan memiliki hubungan positif. Jika nilai ROA tinggi, menjelaskan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat.

Teori agensi akan memacu para manajer untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka secara otomatis jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Profitabilitas emiten sebagai tolak ukur bagi emiten untuk memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya emiten. Profitabilitas tinggi menggambarkan kinerja yang baik dan *going concern* emiten yang stabil dan menjanjikan sehingga profitabilitas menjadi indikator emiten untuk meningkatkan nilai emiten, namun tingkat kemenangan yang tinggi juga menyebabkan beban pajak penghasilan yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bulawan, dkk, (2023) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan teori agensi, principal akan memacu para agen untuk meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu, agen akan berusaha mengelola beban pajak agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agen sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak. Dengan pematangan perencanaan pajak akan menghasilkan pajak yang optimal sehingga kecenderungan perusahaan melakukan praktek penghindaran pajak akan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.6.3 Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak

Intensitas persediaan adalah salah satu bagian dari rasio intensitas modal yang merupakan investasi dilakukan kedalam bentuk persediaan. Intensitas persediaan menggambarkan hubungan antara barang yang dijual dengan jumlah persediaan yang ada di dalam entitas dan digunakan oleh entitas sebagai ukuran efisiensi. Entitas yang perputaran persediaannya rendah akan berdampak pada laba yang rendah. Apabila perputaran persediaan rendah maka menimbulkan biaya penyimpanan dan pemeliharaan yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kinerja entitas tersebut tidak efisien sehingga mendorong entitas untuk melakukan penghindaran pajak. Apabila perputaran persediaan tinggi maka berdampak pada HPP yang tinggi dan laba yang dihasilkan akan semakin tinggi sehingga mendorong entitas untuk melakukan penghindaran pajak yaitu dengan cara memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan (Setiani, 2021).

Kaitannya dengan teori agensi adalah adanya perbedaan kepentingan antara principal dengan agen. Perbedaan kepentingannya yaitu manajemen menginginkan profitabilitas yang tinggi, yang dilakukan dengan cara meminimalisir beban pajak yang akan dibayarkan sehingga dalam melaporkan laba dalam jumlah yang kecil agar beban pajak yang dikenakan menjadi kecil maka dilakukan dengan cara memanfaatkan jumlah perputaran persediaan. Entitas yang memiliki perputaran intensitas persediaan yang rendah maka manajemen dalam mengelola entitasnya tidak efisien dan berdampak pada kenaikan jumlah biaya pemeliharaan dan penyimpanan yang ditanggung entitas sehingga semakin agresif mengenai pajak yang ditanggung entitas. Namun pemilik yang tidak menginginkan entitas untuk melakukan penghindaran pajak karena hal itu dapat memanipulasi laporan keuangan. Jumlah persediaan yang dimiliki semakin tinggi maka HPP

semakin tinggi, maka nilai ETR entitas juga turun sehingga dapat mengindikasikan penghindaran pajak yang dilakukan meningkat (Dwiyanti & Jati, 2019). Namun berbeda dengan pemerintah yang menginginkan dalam penerimaan pajaknya dalam jumlah yang besar untuk kepentingan pembangunan nasional.

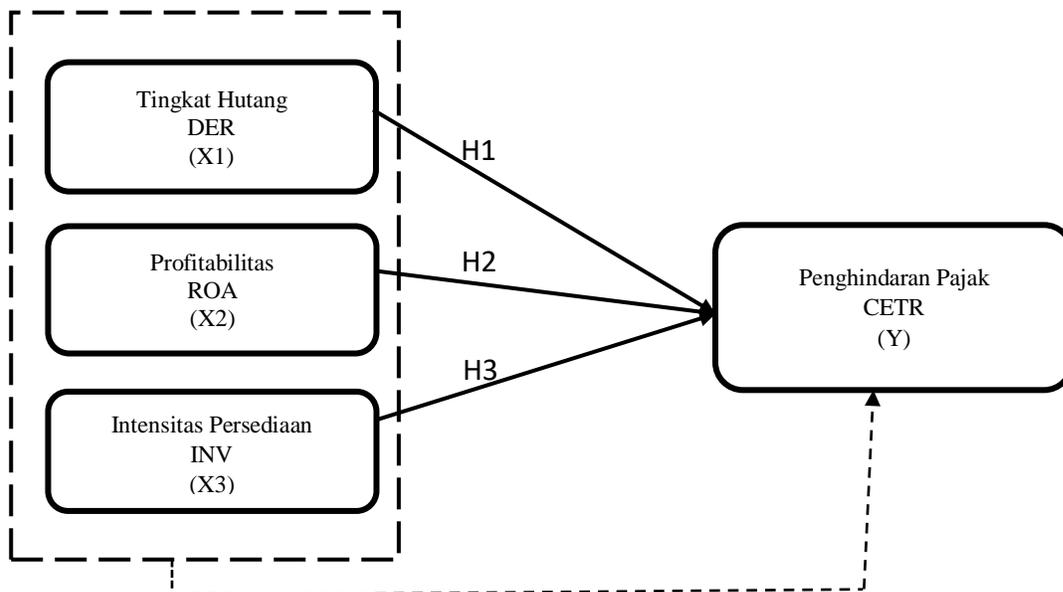
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti & Jati (2019) menunjukkan hasil bahwa Intensitas persediaan berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Jika intensitas persediaan perusahaan tinggi, nilai ETR akan mengalami penurunan yang disebabkan oleh biaya tambahan dari persediaan yang bertindak sebagai pengurang laba. Hal tersebut mengindikasikan tingkat penghindaran pajak yang semakin tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas persediaan suatu perusahaan, maka semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

H3 : Intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah sebuah ide yang mengilustrasikan keterkaitan antara konsep-konsep teoritis dan berbagai unsur yang diidentifikasi sebagai permasalahan penelitian dan sebagai dasar pembentukan hipotesis, kerangka teori berikut menunjukkan adanya pengaruh variabel tingkat hutang , profitabilitas, intensitas persediaan dan penghindaran pajak.

Dalam fondasi teoretis yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat kita wujudkan sebagai suatu kerangka pemikiran yang menggambarkan jalan pikir penelitian, dirangkai sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis Data Penelitian

Data yang dipergunakan dalam studi ini adalah jenis data kuantitatif, yang mencakup angka-angka yang menggambarkan jumlah, tingkat, perbandingan, dan volume. Teknik penelitian yang diterapkan merupakan survei eksplanatori dengan memanfaatkan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia. Fokus penelitian ini adalah pada suatu entitas yang spesifik, dan kesimpulan yang dihasilkan hanya berlaku untuk entitas tersebut. Data yang diperoleh diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2018 - 2022.

3.2 Objek Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada objek penelitian yaitu perusahaan dari sektor aneka industri yang telah tercantum pada Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2018 - 2022.

3.3 Operasional Variabel

1. Variabel Independen (variabel bebas/tidak terikat)
Variabel independen merujuk pada faktor-faktor yang memiliki dampak terhadap variabel lain yang disebut sebagai variabel dependen; perubahan dalam variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam konteks ini, variabel bebas terdiri dari tingkat hutang, profitabilitas, dan intensitas persediaan.
2. Variabel Dependen (variabel tidak bebas/terikat)
Variabel terikat merujuk pada variabel yang tidak bersifat mandiri dan eksistensinya akan terpengaruh oleh variabel independen. Dalam konteks ini, variabel dependennya yaitu Penghindaran Pajak.

Saat melakukan penelitian, penting untuk mengevaluasi setiap variabelnya. Untuk mempermudah evaluasi, peneliti menyusun pengukuran operasional dari variabel penelitian berikut ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Ukuran
Tingkat Hutang (X1)	$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$
Profitabilitas (X2)	$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
Intensitas Persediaan (X3)	$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
Penghindaran Pajak (Y)	$CETR = \frac{\text{Kas yang dibayarkan PPh badan}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 100\%$

3.4 Metode Penarikan Data

Sampel ialah sebuah bagian yang diambil dari karakter sebagian populasi. Pengambilan sampel menggunakan sebuah metode tersendiri. Khususnya pada penelitian ini akan memakai pengambilan sampel yang disebut dengan purposive sampling. Menurut Sugiyono (2017), Purposive Sampling ialah metode pengambilan sampel yang mempertimbangkan kriteria spesifik. Kriteria yang wajib terpenuhi oleh perusahaan yang terpilih sebagai sampel ialah :

1. Perusahaan yang fokus di sektor manufaktur yang operasinya berada pada sektor aneka industri dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Laporan keuangan lengkap selama periode penelitian 2018-2022.
3. Perusahaan yang memakai Rupiah sebagai unit mata uang dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan selama jangka waktu antara 2018 - 2022.
4. Perusahaan-perusahaan yang tidak mencatatkan kerugian selama masa penelitian antara 2018 - 2022.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan digunakan pada riset ini yaitu metode pengumpulan data sekunder melalui teknik dokumentasi. Informasi didapatkan dari situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bisa diakses di www.idx.co.id dan situs web IDN Financials yang bisa diakses di www.idnfinancials.com dengan tujuan sebagai sarana penambahan informasi pelaporan keuangan yang diterbitkan perusahaan sampel selama periode 2018-2022.

3.6 Analisis Data

Riset ini menggunakan analisis kuantitatif dengan menguji hipotesis memakai uji statistik. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah variabel independen, seperti DER yang mewakili tingkat hutang, ROA yang mewakili profitabilitas, dan INV yang mewakili intensitas persediaan, memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu penghindaran pajak yang diukur dengan CETR. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS.

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Sugiyono (2015:147) mengemukakan bahwa analisis deskriptif merujuk pada teknik yang dipakai untuk melakukan evaluasi data dengan cara penggambaran maupun penjelasan data yang sudah terkumpul dengan tidak bermaksud untuk melakukan generalisasi terlebih dahulu. Pada riset ini, penganalisaan data memakai metode analisis deskriptif sebagai dasar untuk pengujian Tingkat Hutang, Profitabilitas dan Intensitas Persediaan memiliki dampak pada Penghindaran Pajak pada Perusahaan sektor aneka Industri selama periode 2018-2022.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memakai tiga uji dalam menentukan data tersebut yang didapat memenuhi prasyarat sebagai acuan untuk digunakan pada pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik pada riset ini dibantu dengan alat bantu berupa SPSS. Uji asumsi klasik tersebut ialah berikut:

1. Uji Normalitas

Ghozali (2018) pengujian normalitas digunakan sebagai cara menilai tentang pendistribusian variabel gangguan maupun sisa pada sistem permodelan regresi menunjukkan pola normal. Pemeriksaan normalitas bertujuan untuk menilai pola distribusi data pada variabel yang akan dimanfaatkan dalam penelitian. Data yang dapat dikatakan sebagai data yang ideal sehingga

dapat dikatakan normal adalah data yang pendistribusiannya normal. Data dinilai menggunakan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Penentuan apakah distribusi normal atau tidak bergantung pada nilai signifikansi di atas 0,05.

2. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2018) mengemukakan tujuan dari pengujian multikolinieritas adalah untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antara variabel bebas (independen) dalam model regresi. Dalam model regresi yang optimal, tidak seharusnya ada korelasi antara variabel bebas. Saat variabel independen berinteraksi satu sama lain, itu menandakan bahwa variabel-variabel tersebut tidak memiliki sifat ortogonal. Variabel yang ortogonal adalah variabel independen di mana tidak ada korelasi antara mereka.

Sujarweni (2016) menjelaskan bahwa dalam mendeteksi keberadaan multikolinieritas dalam model regresi, kita dapat mengamati Tolerance Value atau Variance Inflation Factor (VIF) dengan pedoman-pedoman sebagai berikut:

1. Jika nilai toleransi melebihi 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas di antara variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai toleransi kurang dari 0,1 dan nilai VIF melampaui 10, itu menandakan adanya multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi ketika variasi dalam kesalahan residual tidak stabil bagi seluruh pengamatan dalam model regresi. Heteroskedastisitas mengindikasikan apakah ada variasi yang tidak seragam dalam kesalahan residual di dalam model regresi. Untuk memenuhi persyaratan model, masalah heteroskedastisitas harus diatasi. Dalam riset ini, heteroskedastisitas akan dianalisis menggunakan uji Spermán's rho. Ketika korelasi signifikan dengan nilai kurang dari 0,05 terjadi, itu menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ sebelumnya jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan Durbin Watson. Untuk menguji apakah ada autokorelasi maka nilai DW diperbandingkan dengan nilai DL atau DU yang diperoleh dari tabel Durbin Watson (DW) pada taraf α , n dan k tertentu. Menurut Ghozali (2018) kriteria autokorelasi dengan Durbin Watson adalah sebagai berikut:

- 1) $DU < DW < 4-DU$ artinya tidak terjadi autokorelasi
- 2) $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ artinya autokorelasi
- 3) $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ artinya tidak meyakinkan.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan metode statistik yang digunakan sebagai cara untuk mengevaluasi keterkaitan antara dua maupun lebih dari variabel. Dalam konteks penelitian ini, teknik analisis data melibatkan penggunaan regresi linier ganda, yang memfasilitasi penilaian terhadap pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan. Pendekatan metodologi yang diaplikasikan dalam studi ini mencakup:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + et$$

Keterangan:

Y	= Tax Avoidance	X2	= Profitabilitas
α	= Konstanta	X3	= Inventory Intensity
β	= koefisien regresi	et	= Error term
X1	= Tingkat Utang		

3.6.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah proses evaluasi yang tujuannya untuk menentukan apakah kesimpulan yang dihasilkan dari sampel dapat diterapkan ke populasi secara umum. Suatu hasil statistik dianggap signifikan secara statistik jika nilainya jatuh di luar kisaran kritis, yang mengakibatkan penolakan H_0 (hipotesis nol). Sebaliknya, jika hasil statistik berada dalam kisaran yang memungkinkan penerimaan H_0 , maka hasil tersebut dianggap tidak signifikan. Dalam konteks analisis statistik, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa distribusi residual mengikuti distribusi normal, sementara hipotesis alternatif (H_a) menyatakan sebaliknya.

Asumsi Hipotesis nol (H_0) adalah pernyataan bahwa tidak ada kaitan yang signifikan antara variabel yang tidak tergantung dengan faktor yang tergantung, sementara hipotesis alternatif (H_a) adalah pernyataan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor yang tidak tergantung pada faktor yang tergantung.

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji secara individual memakai uji t, dan secara keseluruhan memakai uji F.

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Riset ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana variabel yang bebas mempengaruhi variabel yang tergantung dengan signifikan. Prosedur pengujian terdiri dari serangkaian langkah sebagai berikut:

1. Pembentukan hipotesis dilakukan sebagai berikut: $H_0: \beta = 0$, yang menunjukkan bahwa tidak ada dampak yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen; sementara $H_a: \beta \neq 0$, yang mengindikasikan adanya dampak yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Level signifikansi (α) pada tingkat 0,05.
3. Penilaian untuk menerima atau menolak H_0 bergantung pada nilai signifikansi sebagai berikut: jika $Sig < 0,05$, maka H_0 akan ditolak dan H_a akan diterima; jika $Sig > 0,05$, maka H_0 akan diterima sedangkan H_a akan ditolak.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F melibatkan pengevaluasian bersamaan terhadap koefisien regresi. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur dampak keseluruhan dari semua variabel independen dalam model terhadap variabel dependen. Sebagai dasar dalam menentukan keputusan dan berbagai pertimbangan digunakan. Pertimbangan tersebut sebagai berikut:

1. Jika nilai F yang dihitung melebihi nilai F tabel, maka hipotesis nol akan ditolak, dan hipotesis alternatif yang menunjukkan adanya dampak bersama-sama dari semua variabel independen terhadap variabel dependen akan diterima.
2. Sebaliknya, jika nilai F yang dihitung lebih rendah dari nilai F tabel, maka hipotesis nol akan diterima, dan hipotesis alternatif yang menyatakan ketiadaan pengaruh secara bersama-sama antara semua variabel independen dengan variabel dependen akan ditolak.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam model regresi, variabel independen dapat dijelaskan oleh sejauh mana variasi dalam variabel dependen yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2). Model regresi memperlihatkan bahwa nilai R^2 berada dalam rentang dari nol hingga satu, dengan batasan $0 \leq R^2 \leq 1$. Ketika nilai R^2 berada pada level yang rendah, menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen memiliki keterbatasan. Dalam situasi di mana nilai mendekati satu, hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi dalam variabel dependen.